

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 1 | Maret 2023

Pragmatisme John Dewey dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen

Noh Ibrahim Boiliu^{1*}

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta¹

Email Korespondensi: boiliunoh@gmail.com^{1*}

Abstract: *Man was created by God as a free-willed being. Man's free will allows man to develop himself and his world. In the process of developing oneself and the human world, humans must hone their cognitive abilities to master nature and develop their spiritual abilities to create an orderly society. Education is a way to bring man out of the "darkness of thinking". But in reality, humans are not free to develop these abilities because there are various views about humans and the process of getting out of the darkness of thinking. The method used in this article is the literature method. John Dewey, a figure of pragmatism argued that thoughts should be executed in action. Reality is not abstract but real. Each individual can interact with the social world in which they are located as a real reality, and then each individual can learn from the experience*

Keywords: *Christian Religious; Education; Pragmatism; John Dewey*

Abstrak: Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk berkehendak bebas. Kehendak bebas manusia memungkinkan manusia untuk mengembangkan diri dan dunianya. Proses mengembangkan diri dan dunia manusia, manusia harus mengasah kemampuan kognitifnya agar dapat menguasai alam dan mengembangkan kemampuan spritualnya agar tercipta masyarakat yang teratur. Pendidikan sebagai jalan untuk membawa manusia keluar dari “kegelapan berpikir”. Namun pada kenyataannya praktinya, manusia tidak bebas dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut karena ada berbagai pandangan tentang manusia dan proses keluar dari kegelapan berpikir. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan. John Dewey, tokoh pragmatisme berpendapat bahwa pikiran-pikiran harus dieksekusi dalam tindakan. Realitas bukanlah abstrak melainkan riil. Setiap individu dapat berinteraksi dengan dunia sosial di mana mereka berada sebagai realitas yang riil, maka setiap individu dapat belajar dari pengalaman

Kata Kunci: Agama Kristen; John Dewey; Pendidikan; Pragmatisme

PENDAHULUAN

Gagasan pedagogis Dewey didasarkan pada filosofi pragmatisme. Bagi Dewey, pikiran tidak hanya tinggal di tempat para dewa. Meskipun Dewey bukanlah pendiri pragmatisme, di tangan Dewey pragmatisme “memasuki” pentas dunia, atau dengan kata lain dikenal. Dewey tidak setuju dengan pemikir lain, terutama filsuf lain, bahwa ide tidak dapat “diubah” menjadi tindakan.

Dari perspektif pragmatisme, fokusnya adalah pada ruang realitas “ultimatum” dan “absolut” yang berkaitan dengan pengalaman empiris. Ini berarti bahwa tidak ada realitas yang tidak nyata dan realitas itu harus berada pada tingkat pengalaman empiris. Pengalaman seseorang dapat berubah dan karena itu “konsep realitas juga berubah”. Artinya, tidak ada realitas yang tidak berubah. Realitas tidak se-abstrak itu, realitas itu nyata. Titik tolaknya adalah realitas sosial atau realitas sosial, jika masyarakat berubah, maka konteks pendidikan juga mengalami pergerakan. Hal ini mempengaruhi pendekatan yang digunakan. Dengan kata lain, konteks masyarakat dalam masa transisi “berperan serta dalam pembentukan teori, asumsi dan metode pendidikan”. Bagaimana dengan pendidikan (Kristen)? Artikel ini mencoba mendeskripsikan konsep pragmatisme dan pendidikan Kristen John Dewey.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber rujukan tentang pragmatis John Dewey dan pendidikan agama Kristen. Penulis menguraikan terlebih dahulu tentang pemikiran John Dewey dan setelah itu berdasarkan pemikiran Dewey, penulis melihat relevansi (sintesa) pandangan Dewey dalam praktik Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewey dan Konsep Pendidikannya

Bagi Dewey sebagai pragmatis, “menganggap anak sebagai organisme aktif, terus-menerus terlibat dalam merekonstruksi dan menginterpretasikan dirinya sendiri. pengalaman. Karena anak tumbuh hanya dengan bergaul dengan orang lain, dia harus belajar untuk hidup dalam komunitas individu, untuk bekerja sama dengan mereka, dan menyesuaikan diri dengan cerdas kebutuhan dan aspirasi masyarakat”.¹ Tujuan dan sarana pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan terus-menerus. Pragmatis juga berpandangan bahwa sarana adalah alat untuk mencapai tujuan dan tujuan mungkin berasal dari sarana.² Jadi pendidikan itu sendiri adalah tujuan dan

¹ Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, ed. Debbie Stollenwerk, 5th ed. (Englewood Cliffs: Virginia Commonwealth University, 1995), 137.

² George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (USA: John Wiley & Sons, 2010), 13.

sarana bertujuan untuk memperbaiki manusia. “Pragmatis berpendapat bahwa karena realitas diciptakan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, maka anak harus mempelajari dunia yang mempengaruhinya. Sama seperti anak tidak dapat dianggap terpisah dari lingkungan tempat tinggalnya, demikian pula sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri”.³ Materi pelajaran formal seharusnya sedapat mungkin terkait langsung dengan masalah.

Dalam konteks ini, Dewey menginginkan pendidikan yang mengarah pada “pengalaman”. Situasi yang ditemui siswa memberikan siswa pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan di mana mereka berada.⁴ “Sekolah pengalaman lebih merupakan bagian dari kehidupan daripada persiapan untuk hidup”.⁵ Dari sisi ini juga kita memahami sifat pragmatisme belajar dimana perubahan yang dimaksud adalah “perubahan perilaku”.⁶ Dengan kata lain: “pendidikan yang baik dan eksperiensial harus benar-benar memperhatikan minat, keterampilan, keinginan, rasa ingin tahu, prakarsa, dan kebebasan individu peserta didik sebagai subjek/*inner reality*”.⁷

Mengacu pada konsep pragmatis dan pedagogis di mana siswa dapat menggunakan realitas lingkungannya sebagai sekolah pengalaman dan bagian dari kehidupan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan selanjutnya.⁸ Dalam konteks ini kita sampai pada kata kunci Dewey yaitu “pertumbuhan atau *growth*”. Pertumbuhan adalah hasil dari perubahan, sebab “perubahan adalah tujuan”.⁹ Jika tujuannya adalah perubahan, maka tujuan perubahan adalah perubahan seperti pertumbuhan atau perkembangan. Lawrence G. Thomas dalam “Pedagogical Philosophy”, mengatakan bahwa istilah “pertumbuhan” yang dimaksud Dewey lebih dari sekadar istilah “pertumbuhan”. Thomas menduga bahwa para pemikir tertarik dengan istilah pertumbuhan dan menyeretnya ke dalam istilah normatif, sehingga tujuan pendidikan tidak lebih dari itu. Pendidikan harus berfungsi, baik sebagai tujuan maupun sarana.

Selain kata pertumbuhan dalam konsep pragmatisme Dewey, kata kunci lain dalam konsep pendidikan Dewey yaitu pengalaman. Bagi Dewey, pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga di lingkungan siswa. Pengalaman yang dianggap sebagai kenyataan dapat diatur ulang.¹⁰ Reorganisasi pengalaman dapat dilihat sebagai sumber pengetahuan, yaitu teori pengetahuan dan pedagogi Dewey, bahwa keberadaan manusia pada semua tingkat

³ Kneller, 14.

⁴ Naoko Saito, “John Dewey and Beautiful Knowledge,” in *International Handbook of Philosophy of Education*, ed. Paul Smeyers., 1st ed. (Belgium: Springer, 2018), 143.

⁵ Knight, *Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective*, 73.

⁶ Ernest E. Bayles, *Pragmatism in Education* (New York: Harper & Row Publisher, 1966), 23.

⁷ Wasitohadi Wasitohadi, “Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia,” *Satya Widya* 28, No. 2 (2012): 175-190.

⁸ Lawrence G. Thomas, *Philosophy of Education. Dimensions of Philosophy Series* (Colorado: Westview Press, 2010), 25-28. Sub poin, *The Meaning and Aims of Education*.

⁹ Bayles., *Pragmatism in Education*.

¹⁰ Thomas, 32.

kedewasaan menggunakan materi dari semua pengalaman sebagai panduan untuk penyelidikan. Itu adalah pengetahuan dalam pengalaman pragmatis karena memiliki implikasi nyata - yaitu pengetahuan dalam arti pragmatis karena memiliki implikasi nyata. Di sini Dewey mengikuti jalan filsafat Aristoteles, yakni dari pengalaman ke ide melawan Plato, dari ide ke pengalaman.¹¹

Titik tolak konsep pendidikan Dewey adalah masyarakat. Dalam pemetaannya, Dewey menekankan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sedangkan sekolah adalah laboratorium. Sekolah sebagai laboratorium berarti menempatkan sekolah hanya sebagai ruang pelatihan yang eksperimentasinya harus dikembalikan kepada masyarakat sebagai lingkungan dan pengguna. Kekhawatiran Dewey adalah bahwa pendidikan hanya dikooptasi di sekolah-sekolah yang ditandai dengan bangunan, dan tidak ada proses pendidikan di luarnya. Hal ini ditolak oleh Dewey. Menurut Dewey, pendidikan harus mendukung demokrasi karena "demokrasi adalah bentuk 'kehidupan yang terhubung'".¹² Konon, pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan. Pemikiran Dewey dimulai dengan kehidupan yang "alamiah". Masyarakat ingin menggunakan ini untuk mengkomunikasikan keinginannya untuk membangun nilai-nilai kebersamaan.

Dalam hal metode pedagogis, Dewey menginginkan anak-anak mempelajari semua bahasa karena orang dapat mengkomunikasikan apa saja melalui bahasa. Oleh karena itu, sejak dini siswa dibantu untuk menuliskan pengalamannya dan membacanya di kelas. Mereka berbicara dan mendengarkan, membaca dan menulis dengan tujuan berkomunikasi tentang keadaan terkini mereka. Siswa dapat bekerja sama untuk mendiskusikan masalah sosial di kelas. Dari perspektif ini, siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.¹³ Artinya, Dewey memahami pendidikan sebagai partisipasi, bukan sekadar perolehan dan penerapan pengetahuan. Saat anak-anak belajar memecahkan masalah, mereka memperoleh "keterampilan memecahkan masalah". Inilah yang dimaksud Dewey dengan demokrasi.¹⁴

Jika demikian, bagaimana posisi guru dalam pengajaran pragmatis? "Guru di kelas pragmatis bukanlah satu-satunya orang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa untuk masa depan atau berbagi pengetahuan dengan siswa."¹⁵ Seorang guru di sekolah pragmatis dapat dilihat sebagai pembelajar dalam pengalaman pendidikan...seorang guru adalah orang yang sering bepergian dengan beragam pengalaman dan perspektif yang dapat dilihat sebagai pemimpin atau manajer proyek. Ia adalah orang yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa.

¹¹ Thomas, 32.

¹² Thomas, 25-27.

¹³ Aleš Prázný., "New Education and Dewey's Pragmatism," *Pragmatism Today* 12, No. 1 (2021): 91-98.

¹⁴ Thomas, 28. Bagi Dewey, demokrasi tidak hanya berbicara tentang sebuah pemerintahan melainkan yang berhubungan dengan kehidupan.

¹⁵ Knight, *Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective*, 73.

Para filosof pendidikan tradisional mengambil dan menjadikan mata pelajaran sebagai pusat pendidikan, dan para siswa mengikutinya. Pragmatisme menolak pendekatan ini. Pragmatisme mengutamakan kebutuhan dan kepentingan siswa dan mengutamakan siswa serta kebutuhan dan kepentingannya.¹⁶ Pemikiran Dewey berbanding lurus dengan pemikiran Freire, dalam konsep metode bank.¹⁷

Berdasarkan pengalamannya, Dewey mengembangkan ide-ide penting tentang pendidikan,¹⁸ dengan menekankan hal-hal berikut: “pertama, anak-anak adalah pembelajar yang aktif; kedua, pendidikan harus fokus pada semua aspek kepribadian anak dan memperkuat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada, sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi melalui refleksi; Ketiga, semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, dari semua latar belakang sosial ekonomi dan dari semua kelompok etnis, berhak atas pendidikan yang memadai. Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai “proses pengembangan hubungan yang cerdas dan emosional dengan alam dan sesama manusia.¹⁹ Melalui ini ia ingin menekankan bahwa pendidikan diperlukan bagi orang untuk memikirkan masalah di sekitar mereka dan di masa depan masyarakat dan membekalinya untuk perubahan yang dibawa oleh pemikiran, jika pengalaman pendidikan tidak berdampak positif pada alam dan masyarakat. Tidak ada alasan untuk menggunakan istilah pendidikan untuk menggambarkan pengalaman yang berlangsung di sekolah, walaupun hal ini tentunya tidak terbatas pada kegiatan sekolah saja, tetapi karena belajar di luar kelas jauh lebih luas, maka istilah “pendidikan” adalah terbatas pada pengalaman terbimbing yang terjadi dengan sengaja di dalam kelas.

Dalam masyarakat demokratis, setiap warga negara dinilai sebagai pribadi dan bukan sebagai alat yang melayani tujuan negara. Kebutuhan dan minat siswa diperhatikan. Dengan kata lain, cara hidup yang demokratis menekankan pentingnya setiap warga negara sebagai pribadi dan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Pendidikan, dengan demikian, berarti upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang memiliki potensi untuk menumbuhkan pengalaman pertumbuhan. Pendidikan adalah “pembaruan atau reorganisasi pengalaman yang memberinya makna dan memperkuat kemampuan siswa untuk mengarahkan atau mengatur ulang pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan yang baik tidak

¹⁶ Knight, 74-75.

¹⁷ Diana Abbott and Ken Badley, “Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition,” *International Journal of Christianity & Education*, 2019, 205699711983792, <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>.

¹⁸ Kelvin Beckett, “John Dewey ’ s Conception of Education : Finding Common Ground with R . S. Peters and Paulo Freire John Dewey ’ s Conception of Education : Finding Common Ground,” *Educational Philosophy and Theory* 1857 (2018): 1-10.

¹⁹ Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 134.

hanya menyelaraskan pembelajaran dengan nilai-nilai tradisional dan adat-istiadat dalam masyarakat, tetapi juga melatih manusia untuk berpikir tentang bagaimana menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang sudah terlihat di masyarakat, demi terciptanya masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Pragmatisme Dewey dan Praktik PAK²⁰

Pragmatisme Dewey memiliki konsep tentang belajar sebagai “proses pengalaman dan interaksi aktif antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dewey percaya bahwa pendidikan harus bersifat praktis dan relevan dengan kebutuhan individu dalam masyarakat modern”.²¹ Oleh karena itu, Dewey sangat menekankan pada pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks persoalan merdeka belajar, konsep pragmatisme Dewey dapat diterapkan dengan memperkuat pengalaman belajar mandiri dan interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri, serta mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini, pendekatan Dewey yang menekankan pada pendekatan belajar yang praktis dan relevan dengan kebutuhan individu dalam masyarakat modern, dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang berdaya saing dan inovatif di era globalisasi.

Dewey menekankan tentang moral karena “berhubungan dengan semua disiplin sosial yang terkait dengan studi umat manusia. Aturan moral harus dipertimbangkan dalam situasi tertentu dan konsekuensinya; karena itu, setiap tindakan dapat dinilai baik atau buruk dalam kaitannya dengan hasil moralnya”.²² Intinya, ini adalah proses edukatif karena pemahaman tentang konsekuensi hanya dapat dicapai melalui pemikiran yang hati-hati dan reflektif. Walaupun Dewey menolak teori moral berdasarkan penalaran apriori atau ajaran ilahi karena penolakannya terhadap adanya Tuhan. Mari kita menerima pandangan Dewey pada sisi ini bahwa persoalan moral itu penting dan harus dikembangkan. Di sisi lain, agama Kristen menekankan tentang Kristus sebagai pusat pengajaran. Moralitas itu bersumber dari Kristus (Allah).²³ Artinya, Pendidikan Agama Kristen memainkan peran dan tugas pendidikan moral.

²⁰ Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2020), 153.

²¹ Ozmon and Craver, *Philosophical Foundations of Education*, 139.

²² Ozmon and Craver, 140.

²³ Noh Ibrahim Boiliu and Christina Metallica Samosir, “Manusia Sebagai Makhluk Moral dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, No. 3 (2019): 187-97.

Menurut Sentot Sadono, “pendidikan harus didasarkan pada persepsi orang sebagai makhluk yang memiliki potensi, yaitu sebagai orang yang dilahirkan dengan potensi dan bakat. Esensi pendidikan harus membela dan mendamaikan kebutuhan dan pengembangan kemerdekaan manusia dan identitas manusia.²⁴ Dalam model pendidikan itu, orang dianggap sebagai subjek yang mandiri, sehingga pendidikan harus fokus pada siswa dan bukan pada guru.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan yang paling mendesak adalah menciptakan ruang pemikiran yang lebih konstruktif sebagai respons atas model pendidikan yang diterapkan bangsa ini, yang terbukti mencederai bahkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi. Pendidikan harus menanggapi fakta bahwa “manusia bukan hanya makhluk istimewa yang diberkahi dengan kemampuan biologis, mereka tidak sepenuhnya diprogram sesuai atau hanya dengan kemampuan biologisnya dalam kehidupan. Harus diakui bahwa permasalahan pendidikan seperti itu tidak pernah ada habisnya dan selalu membuat para ahli pendidikan mengusahakan bangunan pendidikan yang lebih baik. Objek pendidikan adalah manusia. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik (sebagai manusia seutuhnya) mengembangkan potensi kemanusiaannya. Pemahaman pendidik tentang sifat manusia membentuk peta karakteristik manusia, yang menjadi dasar dan acuannya dalam berperilaku, dalam pengembangan strategi, metode dan teknik serta dalam pemilihan pendekatan dan kecenderungan dalam perencanaan dan pelaksanaan komunikasi transaksional dalam interaksi pedagogis. Misi pendidikan Kristen adalah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan pendidikan.²⁵ Seperti yang dikatakan Peters, “sebuah misi harus berpusat pada Kristus (Kristosentris).” Sijabat juga menegaskan bahwa “seseorang harus mengikuti ajaran dan teladan Yesus”.²⁶

Posisi utama siswa pada segi proses pendidikan sangat menentukan metode pembelajaran dan kurikulum. Pragmatis memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih pengalaman belajar. Pembelajaran di kelas tidak dilihat dari perspektif lingkungan sekolah, tetapi dari tempat dimana pengalaman belajar dapat terjadi. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, konsep Dewey masih memiliki pengaruh yang besar. Konsep pembelajar aktif merupakan konsep yang dikembangkan oleh Dewey yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk berkembang dengan meningkatkan potensi dirinya melalui pendidikannya.²⁷ Di Indonesia, pembelajaran aktif

²⁴ Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*.

²⁵ George Peters., *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1972).

²⁶ B.S. Sijabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 5.

²⁷ Thinna Naftali Woenardi et al., “The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum,” *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 3, No. 3 (2022): 269-87.

disebut dengan pendidikan inklusif yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Dewey sebagai seorang pragmatis memandang bahwa pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan terus-menerus. Pendidikan itu sendiri adalah tujuan, dan sarana bertujuan untuk memperbaiki manusia. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan, dan menganggap anak sebagai organisme aktif yang terus-menerus terlibat dalam merekonstruksi dan menginterpretasikan dirinya sendiri melalui pengalaman. Pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah formal saja, tetapi juga di lingkungan di mana murid berada.

Dewey memandang bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan, dan bahwa keberadaan manusia dalam setiap tingkat kematangan/kedewasaan menggunakan materi dari setiap pengalaman sebagai tuntunan dalam penyelidikan. Pendidikan menurut Dewey berfungsi sebagai tujuan dan sarana, dan masyarakat menjadi titik tolak konsep pendidikan Dewey. Sekolah hanya sebagai ruang praktikum yang pengujiannya harus dikembalikan kepada masyarakat sebagai lingkungan dan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Diana, and Ken Badley. "Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition." *International Journal of Christianity & Education*, 2019, 205699711983792. <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>.
- Bayles., Ernest E. *Pragmatism in Education*. New York: Harper & Row Publisher, 1966.
- Beckett, Kelvin. "John Dewey 's Conception of Education : Finding Common Ground with R . S . Peters and Paulo Freire John Dewey ' s Conception of Education : Finding Common Ground." *Educational Philosophy and Theory* 1857 (2018): 1-10.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2020.
- Boiliu, Noh Ibrahim, dan Christina Metallica Samosir. "Manusia Sebagai Makhluk Moral dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, No. 3 (2019): 187-97.
- Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy of Education*. USA: John Wiley & Sons, 2010.
- Knight, George R. *Philosophy and Education. An Introduction in Christian Perspective*. Michigan: Andrews University Press, 1989.
- Ozmon, Howard A., and Samuel M. Craver. *Philosophical Foundations of Education*. Edited by Debbie Stollenwerk. 5th ed. Englewood Cliffs: Virginia Commonwealth University, 1995.
- Peters., George. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1972.
- Prázný., Aleš. "New Education and Dewey's Pragmatism." *Pragmatism Today* 12, No. 1 (2021): 91-98.
- Sadono, Sentot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologia Baptist Semarang, 2011.
- Saito., Naoko. "John Dewey and Beautiful Knowledge." In *International Handbook of Philosophy of Education*, edited by Paul Smeyers., 1st ed. Belgium: Springer, 2018.
- Sijabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Thomas., Lawrence G. *Philosophy of Education. Dimensions of Philosophy Series*. Colorado:

Westview Press, 2010.

Wasitohadi, Wasitohadi. "Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia." *Satya Widya* 28, No. 2 (2012): 175.

Woenardi, Thinna Naftali, Haris Supratno, Mudjito Mudjito, and Irlen Olshenia Rambu Putri. "The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 3, No. 3 (2022): 269-87.